

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Kendall's Tau-b* menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara *strength-based parenting (strength-knowledge)* dengan komunikasi keluarga mengenai seks dengan nilai $r = 0,146$ dan nilai $p = 0,001$. Lalu ditemukan pula adanya hubungan yang signifikan antara *strength-based parenting (strength-use)* dengan komunikasi keluarga mengenai seks dengan nilai $r = 0,153$ dan nilai $p = 0,000$. Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hubungan yang ditemukan bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat *strength-based parenting* (baik *strength-knowledge* maupun *strength-use*), maka semakin sering komunikasi keluarga mengenai seks terjadi pada siswa-siswi SMAK X, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat *strength-based parenting* (baik *strength-knowledge* maupun *strength-use*) maka semakin jarang komunikasi keluarga mengenai seks yang terjadi pada siswa-siswi SMAK X.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian teoritis yaitu saat orang tua mengaplikasikan pengasuhan berbasis kekuatan kepada anak maka orang tua akan lebih terlibat dalam mengembangkan sifat-sifat positif yang dimiliki oleh anak (Waters, 2015a, 2015b, 2017). Keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak membawa pengaruh yang positif terhadap anak. Dari penelitian Polii & Vivekananda (2023), ditemukan bahwa pengasuhan dapat membantu membangun kekuatan karakter pada anak. Adanya perkembangan kekuatan karakter yang baik pada anak dapat membantu mencegah munculnya masalah perilaku anak (Liu & Wang, 2021). Selain itu, Liu & Wang (2021) juga menjelaskan bahwa adanya *parental emotional warmth* dan *parental attachment* terhadap anak akan meningkatkan perkembangan positif dari kekuatan karakter anak, sehingga penggunaan pengasuhan positif memberikan dampak yang baik pada remaja. Sumargi & Giovanni (2021) menemukan bahwa *strength-based parenting* memberikan dampak positif pada remaja, seperti meningkatkan kesejahteraan

remaja. Selain itu, *strength-based parenting* juga berdampak pada peningkatan harga diri remaja (Sumargi & Firlita, 2020). Orang tua yang aktif dalam mengenali kekuatan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkannya cenderung komunikatif sehingga membuat anak merasa lebih dekat dan aman dengan orang tua. Schafer (2011 dalam Liu & Wang, 2021) menyatakan bahwa saat anak merasa bahwa orang tuanya memberikan dukungan penuh kepada anak, anak akan merasa nyaman dan meningkatkan komunikasi dan ikatan emosional antara orang tua dengan anak.

Menurut Waters & Sun (2016), adanya intervensi *strength-based parenting* dapat meningkatkan *well-being*, efikasi diri, serta emosi positif pada orang tua. Saat orang tua berfokus pada kekuatan yang dimiliki anak, mereka akan cenderung memiliki emosi positif yang tinggi, hal ini sesuai dengan salah satu faktor komunikasi keluarga mengenai seks milik Djamarah (2014) yang menjelaskan bahwa suasana psikologis seperti perasaan dan suasana hati dari orang tua dapat mempengaruhi jalannya komunikasi keluarga. Orang tua yang memiliki emosi positif yang tinggi akan cenderung berkomunikasi dengan baik dan terbuka dengan anak. Pada penelitian milik Goodman et al (2021), ditemukan bahwa tingkat komunikasi mengenai kekuatan atau *strength* dapat menjadi salah satu indikator serta pengaruh dari hubungan dan kedekatan orang tua-anak. Lingkungan keluarga yang positif dan suportif akan meningkatkan adanya komunikasi yang positif dan dua arah dengan anak karena anak merasa nyaman dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya pada orang tua. Komunikasi positif dalam *strength-based parenting* menurut Waters & Sun (2016) adalah bentuk komunikasi dimana orang tua menerima, penuh kasih sayang, penuh perhatian kepada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat orang tua menggunakan pengasuhan berbasis kekuatan, emosi positif (seperti rasa bangga, terhadap kekuatan anak) yang mereka miliki akan cenderung tinggi dikarenakan mereka fokus pada kekuatan anak. Emosi positif yang tinggi akan membantu munculnya komunikasi yang positif antara orang tua dan anak, dimana orang tua akan terbuka dengan anak bahkan saat berkomunikasi mengenai seks.

Selain itu, penelitian Sabarua & Mornene (2020) menemukan bahwa pengasuhan secara demokratis dimana orang tua memiliki keinginan dalam mendorong anak untuk berani berpendapat serta mendengarkan pendapat anak agar dapat menyelaraskan pandangan antara orang tua dan anak akan berdampak baik pada karakter dan sifat anak. Penelitian milik Waters (2015a), juga menyatakan bahwa penggunaan pengasuhan demokratis ini memiliki hubungan yang positif dengan *strength-based parenting* dan meningkatkan *life satisfaction* pada remaja. Pernyataan tersebut selaras dengan aspek komunikasi keluarga mengenai seks milik Warren (2011) pada aspek *information* yang menyatakan bahwa orang tua yang menghargai anak dan terbuka dengan berbagai pertanyaan anak, salah satunya mengenai seks cenderung bersedia bertukar informasi dengan anak yang kemudian meningkatkan komunikasi antar keluarga yang membicarakan antara lain masalah seks.

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa sebagian siswa (35,6%) memiliki hubungan yang cukup dekat dengan orang tua masing-masing dan sebanyak 32,8% merasa sangat dekat dengan orang tua mereka. Tingkat kedekatan yang cukup tinggi antara keluarga menurut anak dapat berarti anak merasa cukup nyaman dan cukup terbuka dengan orang tua. Lalu orang tua siswa pada penelitian ini memiliki tingkat *strength-based parenting* yang cukup tinggi seperti yang terlihat pada tabel 4.10 dan 4.11 yang menunjukkan kategorisasi *strength-knowledge* dan *strength-use*. Pada kedua tabel kategorisasi tersebut terlihat bahwa kebanyakan orang tua berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi yang artinya orang tua mengenali dengan baik kekuatan yang dimiliki oleh anaknya serta mendukung dan mengembangkan kekuatan tersebut. Adanya interaksi ini akan membantu anak mengembangkan kekuatannya dan menggunakannya untuk mengatasi kelemahan mereka, dimana hal ini akan memiliki dampak yang positif dalam hidup anak (Reckmeyer & Robison, 2016). Selain itu, saat orang tua mendukung dan mendorong anak dalam mengaplikasikan kekuatannya secara nyata, anak akan dapat mengadaptasikan kekuatannya pada lingkungannya dan mengetahui kapan harus menggunakannya (Waters, 2015a). Jika anak merasa bahwa orang tua mendukung dan memotivasi anak untuk menggunakan kekuatan, anak akan lebih aktif dalam memanfaatkan

kekuatannya serta anak akan merasa nyaman dan memunculkan kedekatan antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai dengan aspek *comfort* dari teori komunikasi keluarga mengenai seks menurut Warren (2011). Adanya keterbukaan di antara keluarga akan mendukung anak untuk berani bertanya mengenai berbagai hal yang sensitif, salah satunya mengenai seks. Tentu saja hal ini juga bergantung pada pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, dimana saat orang tua mengaplikasikan pengasuhan positif pada anak akan mengoptimalkan tumbuhnya kepribadian anak dengan baik karena tindakan yang dilakukan anak adalah cerminan dari pengasuhan yang diberikan orang tua (Veronica et al., 2021).

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.12 dan 4.13 mengungkapkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat komunikasi keluarga mengenai seks sangat tinggi dan tinggi, tetapi persebaran data dari *strength-knowledge* dan juga data dari *strength-use* sejalan dengan hasil korelasi yang menunjukkan kecenderungan *strength-knowledge* atau *strength-use* yang rendah diikuti oleh semakin rendahnya komunikasi keluarga mengenai seks. Oleh karena itu, perlu dicatat di sini bahwa walaupun kebanyakan orang tua sudah mengaplikasikan *strength-based parenting* kepada anak, tetapi tingkat komunikasi mengenai seks yang diberikan pada anak masih dapat dioptimalkan. Pada tabel 4.12, tingkat komunikasi keluarga mengenai seks tertinggi berada pada kategori sedang dengan total 12 siswa (4,8%) dan tingkat *strength-knowledge* tersebar di antara kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang. Sedangkan pada tabel 4.13, tingkat komunikasi keluarga mengenai keluarga tertinggi juga berada pada kategori sedang dengan total 12 siswa (4,7%) dan tingkat *strength-use* tersebar pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Selain itu, hasil perhitungan sumbangan efektif *strength-knowledge* terhadap komunikasi keluarga mengenai seks adalah sebesar 3,1% dan sumbangan efektif *strength-use* terhadap komunikasi keluarga mengenai seks adalah sebesar 4,7%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *strength-based parenting* terhadap komunikasi keluarga mengenai seks tetapi sumbangannya relatif kecil terhadap komunikasi keluarga mengenai seks, artinya masih terdapat sekitar 90% faktor lainnya yang dapat mempengaruhi komunikasi keluarga mengenai seks.

Salah satu faktor lain yang diduga oleh peneliti dapat mempengaruhi penelitian ini adalah budaya yang dianut oleh keluarga, dimana budaya memiliki kemungkinan mempengaruhi komunikasi keluarga mengenai seks yang terjadi di antara orang tua dan anak. Djamarah (2014) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dari keluarga dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi di antara keluarga. Lingkungan fisik yang dimaksud oleh Djamarah adalah kondisi lingkungan yang ada di sekitar individu, termasuk norma, aturan, tradisi yang berlaku di dalam keluarga. Terkadang individu merasa lebih bebas dalam berkomunikasi dengan teman di sekolah daripada berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Lingkungan fisik berhubungan dengan budaya yang dianut dan akan mempengaruhi kecenderungan perilaku seksual individu, hal ini juga berlaku untuk komunikasi mengenai seks di antara keluarga. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lingkungan yang suportif akan membuat anak lebih aktif dalam memberikan pendapat dan bertanya mengenai berbagai hal, termasuk seks. Tetapi budaya yang dianut atau lingkungan juga dapat mempengaruhi pemberian pendidikan seks pada anak. Di Indonesia sendiri, masih menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu karena dianggap mendukung adanya perilaku seks bebas di masyarakat (Parwati et al., 2021). Nyatanya pendidikan seks justru bermanfaat bagi anak kelak jika diberikan sejak dini dan apabila tidak diberikan akan mengakibatkan anak memiliki pemahaman yang salah atau mencari tahu melalui sumber yang tidak terpercaya (Hasiana, 2020).

Peneliti juga menemukan beberapa persamaan antara hasil penelitian dan hasil *preliminary* awal. Pada *preliminary*, ditemukan bahwa kedekatan siswa dengan orang tua masing-masing berada pada rentang tinggi-sangat tinggi namun tingkat pemahaman terhadap seksualitas masih kurang. Siswa juga menyatakan bahwa orang tua mereka tidak memberikan pendidikan seks yang layak dan kurang adanya komunikasi mengenai seks. Siswa merasa bahwa mereka tidak perlu bertanya pada orang tuanya mengenai seks karena mereka dapat mencari informasi tersebut lewat internet, serta ada pula yang menyatakan bahwa orang tua mereka cenderung menolak untuk menjelaskannya hal ini kepada anak karena merupakan masalah seks dianggap hal yang tabu. Pada penelitian ini terlihat bahwa komunikasi

keluarga mengenai seks masih berada pada rentang sedang-sangat rendah sedangkan rentang *strength-based parenting* (*strength-knowledge* dan *strength-use*) mayoritas berada pada sedang-sangat tinggi. Dari penemuan ini dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa-siswi pada SMAK X mengaplikasikan pengasuhan berbasis kekuatan dengan baik pada anak, banyak orang tua mengenali kekuatan serta mendukung anak dalam mengembangkan kekuatan tersebut walaupun mungkin ada di antara mereka yang belum cukup sering berkomunikasi dengan anak mengenai seks. Faktor budaya yang dicerminkan dari sistem kepercayaan (*belief system*) orang tua mengenai masalah seksualitas mungkin mempengaruhi intensitas komunikasi keluarga mengenai seks, hal ini dapat dijajaki lebih jauh melalui penelitian berikutnya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Populasi dalam penelitian ini hanya SMAK X, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada semua siswa SMA di Surabaya atau Indonesia. Jika ingin digeneralisasikan lebih jauh, harus dilakukan penelitian lain dengan populasi yang lebih luas.
2. Data yang didapatkan dalam penelitian ini sebarannya tidak normal karena belum menjangkau para remaja yang sering dan sangat sering berkomunikasi masalah seksual dengan orangtuanya. Apabila populasi penelitian diperluas, hasil penelitian mungkin akan terungkap dengan lebih jelas.
3. Penelitian ini tidak mengontrol faktor lain seperti sistem kepercayaan mereka mengenai seks yang bisa saja mempengaruhi hasil penelitian, terlebih dalam kaitannya dengan intensitas komunikasi keluarga mengenai seks.
4. Dalam penelitian, skala yang digunakan berdasarkan pada persepsi remaja bukan dari persepsi orang tua terhadap pengasuhannya (SBP) ataupun terhadap komunikasi keluarga mengenai seks, sehingga hasilnya mungkin saja berbeda apabila menggunakan skala yang berdasarkan persepsi orang tua.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa antara *strength-knowledge* dengan komunikasi keluarga mengenai seks didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,146$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$). Sementara itu, hasil uji korelasi antara *strength-use* dengan komunikasi keluarga mengenai seks memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,153$, dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$). Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara *strength-based parenting* (*strength-knowledge* dan *strength-use*) dengan komunikasi keluarga mengenai seks pada siswa-siswi SMAK X. Hubungan yang positif berarti semakin tinggi *strength-based parenting* (*strength-knowledge* dan *strength-use*) maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi keluarga mengenai seks pada siswa-siswi SMAK X, begitu juga sebaliknya semakin rendah *strength-based parenting* (*strength-knowledge* dan *strength-use*) maka semakin rendah pula tingkat komunikasi keluarga mengenai seks pada siswa-siswi SMAK X.

Akan tetapi pengaruh yang dimiliki oleh *strength-based parenting* (*strength-knowledge* dan *strength-use*) terhadap komunikasi keluarga mengenai seks masih relatif kecil, dengan sumbangan efektif sebesar 3,1% untuk *strength-knowledge* dan 4,7% untuk *strength-use*, sehingga terdapat kurang lebih 90% pengaruh dari faktor lainnya yang mempengaruhi komunikasi keluarga mengenai seks.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan kepada beberapa pihak seperti berikut:

- a. Bagi remaja, khususnya yang menjadi partisipan penelitian

Diharapkan remaja dapat menjadikan orang tua sebagai sumber utama dalam mendapatkan pendidikan seks serta semakin terbuka dan mengajak orang tua untuk berdiskusi mengenai hal tersebut. Diharapkan dengan adanya jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak, maka terjalin

kedekatan yang kemudian dapat memicu munculnya komunikasi keluarga mengenai seks.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua yang memiliki anak remaja awal, diharapkan orang tua mempertahankan penggunaan pengasuhan berbasis kekuatan dalam mengasuh anak karena hal ini berdampak positif, termasuk dalam kaitannya dengan komunikasi keluarga mengenai seks. Namun karena pengaruh SBP terhadap komunikasi keluarga mengenai seks masih relatif kecil dan masih banyak remaja yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga mengenai seks relatif jarang, maka diharapkan orang tua dapat mempersering komunikasi mengenai seks dengan anak karena pendidikan seks perlu diajarkan kepada anak sejak dini agar anak menyadari pentingnya untuk menjaga perilaku seksualnya guna menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan di masa depan.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah, diharapkan dapat menyelenggarakan seminar, pembinaan, penyuluhan atau kegiatan sejenis yang dapat membantu orang tua memahami kekuatan anak, sekaligus juga menekankan pentingnya melakukan pendidikan seks kepada anak. Melalui seminar ini diharapkan orang tua memahami informasi-informasi yang perlu dikomunikasikan atau didiskusikan dengan anak termasuk juga pengetahuan tentang seksualitas yang sesuai dengan usia anak.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas populasi penelitian pada siswa-siswi SMA di Surabaya atau Indonesia agar data yang didapatkan dapat digeneralisasikan lebih jauh, serta menggunakan populasi yang dapat merepresentasikan variasi tingkatan intensitas komunikasi dalam keluarga terkait dengan masalah seks. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan skala *strength-based parenting* maupun komunikasi keluarga mengenai seks berdasarkan persepsi orang tua untuk menguji apakah hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian ini. Penelitian

selanjutnya dapat pula memperhitungkan faktor lain yang mempengaruhi komunikasi keluarga mengenai seks seperti sistem kepercayaan orang tua mengenai seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. G., & Zirmansyah. (2018). Pengaruh pengetahuan parenting terhadap keterlibatan orang tua di lembaga PAUD. *Jurnal AUDHI*, 1(1),1-12.
- Amalia, L. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja akademi keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 1-8. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>
- Anna, L. K. (2018, September 27). Remaja lebih nyaman cari info seksualitas secara online. *Kompas.Com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/09/27/150000920/remaja-lebih-nyaman-cari-info-seksualitas-secara-online?page=all>
- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). Sexual education at high school Sinjai East. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 226, 1-4.
- Baiti, N. (2020). Pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.4959>
- Banerjee, D., & Rao, T. S. S. (2022). Comprehensive sex education—why should we care? *Journal of Psychosexual Health*, 4(2), 73–75. <https://doi.org/10.1177/26318318221092076>
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 1-9.
- Baumrind, D. (2002). *Prototypical descriptions of 3 parenting styles*. *Psychology*, 37(4), 887-904.
- DeVito, J. A. (2018). *Human communication the basic course* (Vol. 14). Pearson Education.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua & komunikasi dalam keluarga: Upaya membangun citra membentuk pribadi anak* (Revisi). Rineka Cipta.
- Eliza. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 1-8.
- Fauzy, Z. F., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(2), 1-10.
- Febriyansyah, M. S. (2021). Persepsi siswa mengenai pendidikan seks (studi deskriptif kualitatif) pada siswa kelas atas SDN bandungan 03 kabupaten semarang. *Dwihaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(3), 1-8. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwihaloka/index>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality* (Vol. 1). McGraw-Hill.

- Fisher, T. D., & Hall, R. G. (1988). A scale for the comparison of the sexual attitudes of adolescents and their parents. *The Journal of Sex Research*, 24(1), 90–100. <https://doi.org/10.1080/00224498809551400>
- Goodman, E. S., Ford, C. A., Friedrich, E. A., Ginsburg, K. R., Miller, V. A., & Mirman, J. H. (2021). Frequency of communication about adolescents' strengths and weaknesses and the parent–adolescent relationship. *Applied Developmental Science*, 25(3), 260–271. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1594813>
- Grossman, J. M., Richer, A. M., Charmaraman, L., Ceder, I., & Erkut, S. (2018). Youth perspectives on sexuality communication with parents and extended family. *Family Relations*, 67(3), 368–380. <https://doi.org/10.1111/fare.12313>
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2008) Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Diakses melalui https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=sDcYbzE-dXAC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Yulia,+Singgih+D.+Gunarsa,+Psikologi+Perkembangan+Anak+dan+Remaja,+Jakarta:+BPK+Gunung+Mulia,+2006.+Highlight&ots=39zUYMcreX&sig=UULsbq7Uv-NRLXDai5TEnuh4C7U&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 1-14.
- Hasiana, I. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan seksual anak usia dini. *WAHANA*, 72(2).
- Hoghugh, M., & Long, N. (2004). *Handbook of parenting: Theory and research for practice*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781848608160>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan* (Istiwidayanti, Soedjarwo, & R. M. Sijabat, Eds.; 5th ed.). Penerbit Erlangga.
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks untuk anak sekolah dasar. *Pedadikta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Jaccard, J., Dittus, P. J., & Gordon, V. V. (2000). Parent-teen communication about premarital sex: Factors associated with the extent of communication. *Journal of Adolescent Research*, 15(2), 187–208. <https://doi.org/10.1177/0743558400152001>
- Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T. C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: Strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies*, 19(2), 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y>

- Kiptiyah, H. M., & Baroya, N. (2019). Peran komunikasi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Sukorambi kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 15(1), 1-9.
- Komnas Perempuan. (2022). *Bayang-bayang stagnansi: daya pencegahan dan penanganan berbanding peningkatan jumlah, ragam, dan kompleksitas kekerasan berbasis gender terhadap perempuan*. CATAHU 2022: Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2021. Diakses melalui <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Liu, Q., & Wang, Z. (2021). Associations between parental emotional warmth, parental attachment, peer attachment, and adolescents' character strengths. *Children and Youth Services Review*, 120, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105765>
- Loton, D. J., & Waters, L. E. (2017). The mediating effect of self-efficacy in the connections between strength-based parenting, happiness and psychological distress in teens. *Frontiers in Psychology*, 8(1707), 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01707>
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Noronha, A. P. P., da Silva, E. N., & Dametto, D. M. (2019). Relations between family support and character strengths in adolescents. *Psico-USF*, 24(4), 625–632. <https://doi.org/10.1590/1413-82712019240402>
- Pallant, J. (2016). SPSS survival manual (6th ed., Vol. 6).
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1), 1-9.
- Parwati, L. D., Pramitaresthi, G. A., Ayu, G., & Antari, A. (2021). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada remaja di kecamatan kuta kabupaten Badung. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 9(4), 1-9.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues : A handbook and classification* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Polii, E. E. V., & Vivekananda, N. L. A. (2023). Predictors of character strengths among young adults and adults in Bandung. *JIV: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 18(1). <https://doi.org/10.21009/JIV.181.7>
- Putri, A. (2019, July 18). Riset: 84 persen remaja indonesia belum mendapatkan pendidikan seks. *DetikHealth*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d->

- 4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks
- Putri, W. D. (2016, April 20). Remaja kurang pendidikan seks, ini fakta mencengangkan dr Boyke. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/o5xco4359/remaja-kurang-pendidikan-seks-ini-fakta-mencengangkan-dr-boyke>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1).
- Qin, C., Cheng, X., Huang, Y., Xu, S., Liu, K., Tian, M., Liao, X., Zhou, X., Xiang, B., Lei, W., & Chen, J. (2022). Character strengths as protective factors against behavior problems in early adolescent. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 35(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00217-z>
- Rahmawati, I. L., & Ratnawati, D. (2015). Hubungan komunikasi efektif orang tua tentang pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Jakarta pada bulan Juni tahun 2015. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 1-18.
- Reckmeyer, M., & Robison, J. (2016). *Strengths based parenting developing your children's innate talents*. Simon and Schuster.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Sağkal, A. S. (2019). Direct and indirect effects of strength-based parenting on adolescents' school outcomes: Exploring the role of mental toughness. *Journal of Adolescence*, 76, 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.08.001>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (14th ed.). Rajawali Pers.
- Setyanti, E., Wening, S., Widiyanto, B., & Dananti, K. (2022). Peran orang tua menyikapi pengaruh media informasi dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini di salatiga. *Journal of Educational Analytics*, 1(2), 111–134. <https://doi.org/10.55927/jeda.v1i2.467>
- Sheely-Moore, A. I., & Bratton, S. C. (2010). A strengths-based parenting intervention with low-income African American families. *Professional School Counseling*, 13(3), 175-183.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Vol. 19). Alfabeta.
- Sumargi, A. M., Engry, A., Maria, J., Ratna, J., & Variyani, J. (2022). Strength-based parenting, self-compassion, and the urge to self-injure in university students. *Jurnal Psikologi*, 21(2), 165–176.

- Sumargi, A. M., & Firlita, S. (2020). Pengasuhan berbasis kekuatan (strength-based parenting) sebagai prediktor harga diri remaja. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 26–38.
- Sumargi, A. M., & Giovanni, J. (2021). Strength-based parenting dan kesejahteraan remaja. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(1), 90–107.
- Vela, J. C., Sparrow, G. S., Ikonomopoulos, J., Gonzalez, S. L., & Rodriguez, B. (2017). The role of character strengths and family importance on Mexican American college students' life satisfaction. *Journal of Hispanic Higher Education*, 16(3), 273–285. <https://doi.org/10.1177/1538192716628958>
- Veronica, R., Ubaidah, A., & Lelyana, M. (2021). Hubungan pola asuh orangtua dan komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. *Risenologi*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.62.160>
- Warren, C. (2011). *Family sex communication quotient*. <http://www.routledge.com/textbooks/9780415801751>
- Warren, C., & Warren, L. K. (2014). Family and partner communication about sex. In *The SAGE Handbook of Family Communication* (pp. 184–202). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483375366.n12>
- Waters, L. (2015a). Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11), 158-173.
- Waters, L. (2015b). The Relationship between strength-based parenting with children's stress levels and strength-based coping approaches. *Psychology*, 06(06), 689–699. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.66067>
- Waters, L. (2017). *The strength switch : How the new science of strength-based parenting can help you and your child flourish*. Penguin.
- Waters, L., & Sun, J. (2016). Can a brief strength-based parenting intervention boost self-efficacy and positive emotions in parents? *International Journal of Applied Positive Psychology*, 1(1–3), 41–56. <https://doi.org/10.1007/s41042-017-0007-x>
- Wulandari, A. M., & Astrella, N. B. (2020). Persepsi anak terhadap kedekatan orang tua dengan kecerdasan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 1-20.
- World Health Organization. (2016). *Sexuality education: what is it?* <http://www.un.org/womenwatch/daw/beijing/platform/>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10–20